

Persepsi siswa terhadap pembelajaran speaking bahasa inggris di Madrasah

Farel Ahmad Muzaky

Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: muzakyahmad927@gmail.com

Kata Kunci:

Madrasah; pembelajaran bahasa inggris; metode pembelajaran; speaking; keterampilan berbahasa

Keywords:

Madrasah; English learning; learning methods; speaking; language skills

ABSTRAK

Bahasa Inggris sangat penting untuk menghadapi tantangan global, terutama keterampilan berbicara, yang masih sulit bagi banyak siswa madrasah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana siswa melihat pembelajaran speaking Bahasa Inggris di madrasah dan untuk menemukan komponen yang mendukung dan menghambat keberhasilan pembelajaran tersebut. Fokus penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, di mana pengalaman siswa, perspektif, dan persepsi mereka tentang proses pembelajaran yang mereka alami. Siswa menggunakan metode kualitatif seperti observasi, wawancara, dan refleksi untuk mendapatkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa sangat memengaruhi keterlibatan mereka dan keberanian berbicara bahasa Inggris. Persepsi positif mendorong partisipasi aktif, sedangkan persepsi negatif menyebabkan sikap pasif dan kecemasan berbicara. Metode komunikasi dan lingkungan kelas yang kondusif merupakan faktor pendukung, sementara keterbatasan waktu, media, dan metode konvensional menjadi penghambat. Pembelajaran bicara kontekstual dan humanis sangat penting di madrasah, menurut penelitian ini.

ABSTRACT

English is essential for addressing global challenges, particularly speaking skills, which remain difficult for many madrasah students. This study aims to explore students' perceptions of English speaking instruction in madrasahs and to identify factors that support and hinder the success of speaking learning. The research adopts a descriptive qualitative approach, focusing on students' experiences, perspectives, and perceptions of the learning process they undergo. Data were collected through qualitative methods such as observation, interviews, and student reflections. The findings indicate that students' perceptions significantly influence their engagement and confidence in speaking English. Positive perceptions encourage active participation, whereas negative perceptions lead to passive behavior and speaking anxiety. Communicative teaching methods and a supportive classroom environment serve as facilitating factors, while limited time, learning media, and conventional teaching methods act as barriers. This study highlights the importance of contextual and humanistic speaking instruction in madrasahs

Pendahuluan

Bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan global karena digunakan sebagai alat komunikasi internasional di berbagai bidang, seperti pendidikan, teknologi, ekonomi, diplomasi, dan interaksi lintas budaya. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris menjadi kebutuhan utama bagi peserta didik agar mampu beradaptasi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dengan perkembangan zaman serta menghadapi persaingan global. Dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, keterampilan berbicara sering dianggap sebagai aspek yang paling menantang bagi siswa, khususnya di tingkat sekolah menengah dan madrasah, karena menuntut keberanian, kepercayaan diri, serta penguasaan kosakata dan struktur bahasa secara langsung dalam komunikasi (Wahyuni et al., 2025).

Pembelajaran speaking Bahasa Inggris menuntut siswa tidak hanya memahami aspek kebahasaan seperti pelafalan, kosakata, dan tata bahasa, tetapi juga keberanian, keyakinan, dan kemampuan berkomunikasi secara aktif. Banyak siswa merasa tidak percaya diri ketika harus berbicara menggunakan Bahasa Inggris di depan guru atau teman sekelas, merasa takut melakukan kesalahan, atau mengalami kesulitan mengungkapkan ide secara lisan. Berbagai faktor, termasuk faktor internal siswa dan faktor eksternal yang terkait dengan proses pembelajaran di kelas, sering kali memengaruhi kondisi ini.

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan formal yang menggabungkan pendidikan umum dan keislaman, memiliki cara tersendiri untuk mengajar Bahasa Inggris. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai religius dan moral dalam pembelajaran mereka. Di sisi lain, mereka juga harus menyediakan siswa dengan kompetensi akademik yang setara dengan sekolah umum, termasuk kemampuan berbahasa Inggris. Akibatnya, pembelajaran speaking Bahasa Inggris harus dilakukan secara kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa di madrasah.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di madrasah masih menghadapi banyak masalah. Menurut beberapa penelitian dan pengalaman praktis di sekolah, pendekatan konvensional, berpusat pada guru, dan kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berbicara secara aktif menyebabkan pembelajaran speaking cenderung kurang efektif. Selain itu, keberhasilan belajar berbicara juga dipengaruhi oleh keterbatasan sarana pendukung seperti media pembelajaran, lingkungan berbahasa, dan waktu pembelajaran yang terbatas.

Persepsi siswa terhadap pembelajaran berbicara bahasa Inggris merupakan aspek penting yang turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Persepsi tersebut meliputi cara siswa memahami, menilai, serta menyikapi kegiatan belajar yang mereka alami. Hal ini berpengaruh langsung terhadap tingkat motivasi, minat, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki pandangan positif cenderung menunjukkan antusiasme, keberanian untuk mencoba, serta partisipasi aktif dalam aktivitas berbicara. Sebaliknya, persepsi yang kurang baik dapat membuat siswa menjadi pasif, enggan berkomunikasi, dan menganggap kegiatan berbicara sebagai sesuatu yang sulit atau membebani. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, termasuk dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual bagi siswa (Rohmah et al., 2020).

Kajian tentang bagaimana siswa melihat pembelajaran bahasa Inggris di madrasah masih relatif terbatas, terutama ketika menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pengalaman, perspektif, dan perasaan siswa tentang pelajaran bahasa Inggris yang mereka

ikuti. Metode ini menghasilkan data yang menggambarkan situasi lapangan secara lebih komprehensif selain hanya angka.

Penelitian tentang bagaimana siswa melihat pembelajaran speaking Bahasa Inggris di madrasah sangat penting karena dapat memberikan gambaran yang akurat tentang bagaimana siswa melihat pelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap perspektif siswa dan pedagogis tentang hal-hal yang mendukung dan menghambat pembelajaran berbicara. Untuk membuat strategi pembelajaran speaking yang lebih sesuai dengan siswa di madrasah, guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dapat menggunakan informasi ini sebagai referensi.

Selain itu, penelitian ini terkait dengan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di madrasah karena fokusnya tidak hanya pada pencapaian nilai akademik tetapi juga pengembangan keterampilan komunikasi siswa secara efektif. Kemampuan berbicara akan membantu siswa mengakses informasi di seluruh dunia, melanjutkan pendidikan mereka, dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang semakin kompetitif dan terbuka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman belajar siswa dengan bahasa Inggris di madrasah. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana siswa melihat pembelajaran bahasa Inggris di madrasah dan faktor-faktor apa yang mereka anggap penting untuk keberhasilan pembelajaran mereka.

Apa itu bahasa Inggris?

Bahasa Inggris digunakan secara luas sebagai bahasa internasional untuk berkomunikasi antarbangsa dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Dengan menjadi bahasa global, komunikasi lintas budaya dan negara menjadi lebih mudah. Ini sejalan dengan (Rose & Galloway, 2019), yang mengatakan bahwa Bahasa Inggris sekarang digunakan secara luas oleh komunitas global dengan berbagai latar belakang linguistik dan tidak lagi dimonopoli oleh penutur asli. Penguasaan bahasa Inggris menjadi penting dalam pendidikan untuk meningkatkan daya saing akademik dan mendapatkan akses ke sumber belajar internasional.

Bahasa Inggris dipelajari sebagai alat komunikasi yang efektif daripada hanya sekumpulan tata bahasa. Menurut (Maduwu, 2016), tujuan utama pembelajaran bahasa Inggris adalah meningkatkan kemampuan komunikatif siswa, yang berarti mereka dapat menggunakan bahasa dengan cara yang efektif dan sesuai dengan situasinya. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Tambunsaribu & Galingging, 2021), menyebutkan bahwa cara siswa melihat proses pembelajaran yang mereka alami sangat memengaruhi keberhasilan mereka dalam belajar bahasa Inggris, khususnya dalam menggunakan bahasa secara aktif. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris harus difokuskan pada praktik komunikasi dunia nyata agar siswa paling terlibat dan terlibat.

Madrasah

Di Indonesia, Madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Ini unik karena menggabungkan pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan Islam. Madrasah menawarkan kurikulum yang setara dengan sekolah umum, tetapi dilengkapi dengan materi Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. Menurut (Bakar, 2024), madrasah memiliki

peran strategis dalam membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki iman dan moral yang kuat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan modern terus mengalami perubahan untuk memenuhi tuntutan dan kemajuan dunia, termasuk pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Anugerah, 2023), madrasah sekarang dianggap bukan hanya lembaga pendidikan tradisional. Sebaliknya, mereka dianggap sebagai institusi pendidikan yang siap untuk memenuhi kebutuhan kompetensi dan inovasi pembelajaran abad ke-21. Dalam konteks ini, madrasah berperan penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, khususnya keterampilan berbicara bahasa Inggris, tanpa mengesampingkan identitas serta nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khasnya (Wahidmurni et al., 2024).

Pembahasan

Dalam bagian pendahuluan dan sub-pendahuluan, elemen-elemen tersebut diuraikan. Pembahasan ini disusun berdasarkan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami persepsi siswa terhadap pembelajaran berbicara bahasa Inggris di madrasah. Metode ini dianggap relevan karena memiliki kemampuan untuk menggambarkan secara menyeluruh keadaan pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman, perspektif, dan penilaian subjektif siswa.

Pembelajaran Speaking Bahasa Inggris di Madrasah

Pembelajaran bahasa Inggris di madrasah unik karena terjadi di lingkungan pendidikan yang menggabungkan prinsip keislaman dengan kurikulum umum. Dalam kehidupan nyata, kemampuan berbicara tidak hanya membutuhkan kemampuan linguistik seperti kosakata, tata bahasa, dan pelafalan, tetapi juga elemen afektif seperti keberanian, keyakinan, dan kesiapan untuk berkomunikasi. Siswa madrasah sering menghadapi masalah psikologis seperti ketakutan melakukan kesalahan dan kecemasan saat berbicara di depan kelas ketika diminta berbicara menggunakan Bahasa Inggris (Maduwu, 2016).

Pengalaman belajar siswa dapat diungkap secara lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Siswa tidak hanya diposisikan sebagai subjek yang dinilai berdasarkan hasil ujian; sebaliknya, mereka diposisikan sebagai orang yang memiliki suara, perasaan, dan perspektif tentang proses pembelajaran yang mereka alami. Ini sejalan dengan gagasan (Rose & Galloway, 2019), yang menekankan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di era global harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya peserta didik, termasuk latar belakang institusi pendidikan seperti madrasah.

Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Speaking

Persepsi siswa sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran berbicara. Menurut penelitian kualitatif deskriptif, persepsi siswa dibentuk oleh interaksi mereka dengan guru, pendekatan pembelajaran, lingkungan kelas, dan pengalaman mereka dengan berbicara dengan baik atau buruk. Siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap pembelajaran berbicara sering menunjukkan sikap pasif dan tidak terlibat dalam aktivitas berbicara. Sebaliknya, siswa yang melihat pembelajaran berbicara sebagai kegiatan yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan nyata cenderung menunjukkan partisipasi aktif dan motivasi yang lebih tinggi. Dengan menggunakan metode seperti wawancara,

observasi, dan refleksi, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam alasan di balik persepsi siswa (Annasthasya et al., 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Speaking

Menurut hasil kajian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, ada sejumlah variabel yang mendukung dan menghalangi pembelajaran berbicara bahasa Inggris di madrasah. Faktor-faktor yang mendukung termasuk penggunaan metode pembelajaran komunikatif, sikap guru yang mendukung, dan lingkungan kelas yang aman dan tidak menghakimi. Sementara itu, faktor-faktor yang menghambat termasuk jumlah waktu pembelajaran yang terbatas, kurangnya sumber daya pendukung, dan praktik pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru.

Tantangan tersebut menjadi semakin sulit di madrasah karena guru harus menyeimbangkan pengembangan nilai-nilai religius dengan pencapaian kompetensi akademik. Sebaliknya, pendekatan kualitatif deskriptif memiliki kemampuan untuk menampilkan keadaan ini secara menyeluruh. Ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang keadaan pembelajaran di lapangan dan kebutuhan siswa yang sebenarnya (Sari et al., 2024).

Implikasi Pendekatan Kualitatif Deskriptif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan kontribusi yang signifikan untuk pengembangan pembelajaran bahasa Inggris lisan di madrasah. Dengan memahami secara menyeluruh apa yang dilihat dan dialami siswa, pendidik dan lembaga pendidikan dapat membuat pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, humanis, dan sesuai dengan siswa di madrasah. Selain itu, pendekatan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya bergantung pada kurikulum dan pendekatan pembelajaran, tetapi juga pada cara siswa melihat proses belajar mereka.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan diskusi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di madrasah memainkan peran penting dalam membekali siswa dengan keterampilan komunikasi modern. Namun, sebagian besar siswa masih menghadapi kesulitan berbicara karena keterampilan berbicara selain penguasaan bahasa juga membutuhkan kesiapan psikologis seperti keyakinan diri, keberanian, dan keinginan untuk berkomunikasi.

Untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris di madrasah, pendekatan penelitian kualitatif deskriptif terbukti berguna. Metode ini menunjukkan bahwa persepsi siswa sangat memengaruhi keterlibatan dan keberhasilan belajar mereka. Persepsi negatif cenderung menyebabkan siswa menjadi pasif dan tidak berbicara, sedangkan persepsi positif mendorong siswa untuk lebih aktif, mencoba, dan terbuka dalam menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, pengalaman belajar siswa secara keseluruhan dipengaruhi oleh elemen pendukung dan penghambat, seperti gaya pengajar guru, lingkungan kelas, dan ketersediaan sumber daya pembelajaran.

Oleh karena itu, memahami pengalaman dan perspektif siswa sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran speaking Bahasa Inggris di madrasah. Hasil penelitian kualitatif deskriptif ini memberikan gambaran nyata tentang kondisi pembelajaran di

lapangan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan siswa madrasah.

Kesimpulan ini menghasilkan beberapa rekomendasi. Pertama, guru Bahasa Inggris di madrasah disarankan untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif dan berpusat pada siswa untuk memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk berlatih berbicara dalam suasana yang aman dan mendukung. Selain itu, guru harus menciptakan suasana kelas yang positif sehingga siswa tidak takut melakukan kesalahan.

Kedua, diharapkan madrasah dapat membantu pembelajaran speaking bahasa Inggris dengan menyediakan sumber daya dan media pembelajaran yang memadai serta menciptakan lingkungan yang mendukung bahasa. Selain itu, nilai-nilai keislaman harus dimasukkan ke dalam pembelajaran bahasa Inggris secara kontekstual agar siswa merasa pelajaran tersebut terkait dengan identitas dan kehidupan mereka sendiri.

Ketiga, penelitian ini harus dilanjutkan untuk mencakup lebih banyak subjek dan konteks madrasah. Penelitian lanjutan juga dapat menggabungkan pendekatan kualitatif dengan metode lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pembelajaran speaking Inggris di madrasah.

Daftar Pustaka

- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi penelitian kualitatif: Tinjauan literatur dalam konteks pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429.
- Anugerah, R. B. (2023). Transformasi Madrasah dalam Menghadapi Tantangan di Era Society 5.0. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 153–170. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7889>
- Bakar, M. Y. A. (2024). Rekonstruksi falsafah madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 228–240.
- Maduwu, B. (2016). Pentingnya pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. *Warta Dharmawangsa*, (50).
- Rohmah, G. N., Hanifiyah, L., & Fitriyah, U. (2020). Pengembangan prototipe pembelajaran integrasi nilai-nilai keislaman pada pembelajaran bahasa Inggris untuk madrasah tsanawiyah. <https://repository.uin-malang.ac.id/12469/>
- Rose, H., & Galloway, N. (2019). *Global Englishes for language teaching*. Cambridge University Press.
- Sari, U. P., Syafany, V., Hani, W. S., & Adillah, R. (2024). Analisis Kondisi Pembelajaran yang Harus di Sesuaikan Dengan Kebutuhan Siswa. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(2), 331–344.
- Tambunsaribu, G., & Galingging, Y. (2021). Masalah yang dihadapi pelajar bahasa Inggris dalam memahami pelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Dialetika*, 8(1), 30–41.
- Wahidmurni, W., Firdiansyah, Y., Lestanyo, P., & Cahyono, M. (2024). Membangun Budaya Digital Ruang Pembelajaran dalam Mencapai Keunggulan Institusi: Studi Kasus Pada Madrasah Ibtidaiyah Digital di Kota Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/21761/>
- Wahyuni, H., Rizko, U., Firdaus, Y. I., Bukhori, I., Susilawati, S., & Wibowo, A. M. (2025). Analisis Penerapan Pendekatan Tematik Berbasis Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran Science Berbahasa Inggris di Sekolah Bilingual. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(4), 1758–1770. <https://repository.uin->

malang.ac.id/24540/